



PENGILMUAN ISLAM ZIAUDDIN SARDAR DAN RELEVANSINYA BAGI PTKIN

Farkhan Fuady

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Raha Bistara

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kata kunci:

Ziauddin Sardar;
Pengilmuan Islam;
PTKIN;

Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan. Terutama yang berakaitan dengan Islam dan Sains. Setiap peradaban melakukan upaya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan mereka (Agama dan Sains). Peradaban Barat dan Timur khususnya Islam yang terus berlomba-lomba mengejar ketertinggalan dari Barat merasakan dilema tersebut. Untuk itu perlu adanya proses Transfer of Knowledge atau bahkan persilangan antara dua kutub keilmuan. Sardar hadir sebagai pemikir muslim yang ingin mendamaikan di antara ke duanya dengan gagasan Pengilmuan Islam. gagasan ini sebagai kritik diri dan tawaran dalam epistemologi Islam. Kritik diri dalam artian pengilmuan Islam hadir sebagai kritik atas gagasan Islamisasi Ilmu yang digagas oleh al-Faruqi dan tawaran epistemologi Islam sebagai gagasan baru untuk mempertemukan antara Islam dan Sains. Tawaran ini sebagai alternatif keilmuan baru bagi generasi muslim yang lahir di abad modern, teruntuk bagi PTKIN yang akan mengalih status dari IAIN menjadi UIN. Gagasan Sardar dianggap relevan dengan UIN yang baru dalam menemukan keilmuan mereka yang mengharuskan menyatukan dua kutub yang berbeda yakni Islam dan Sains. Dengan menggunakan gagasan Sardar UIN yang baru mempunyai corak keilmuan yang khas yang tidak dimiliki oleh lembaga keislaman yang lain.

Abstract**Keywords:**

Ziauddin Sardar,
Islamic Science;
PTKIN

This article wants to explain how the development of science. Especially those related to Islam and Science. Every civilization makes efforts to continuously develop their knowledge (Religion and Science). Western and Eastern civilizations, especially Islam, which continue to compete to catch up with the West feel this dilemma. For this reason, it is necessary to have a Transfer of Knowledge process or even a cross between two scientific poles. Sardar is present as a Muslim thinker who wants to reconcile the two with the idea of Islamic Science. this idea as self-criticism and offer in Islamic epistemology. Self-criticism in the sense of Islamic scholarship is present as a critique of the idea of Islamization of Science initiated by al-Faruqi and the offer of Islamic epistemology as a new idea to bring together Islam and Science. This offer is a new scientific alternative for the Muslim generation who were born in the modern century, especially for PTKIN which will change its status from IAIN to UIN. Sardar plants are considered relevant to the new UIN in finding their knowledge which does not have two different poles, namely Islam and Science. By using Sardar's idea, the new UIN has a distinctive scientific style that other Islamic institutions do not have.

Pendahuluan

Islam sebagai agama hanif memiliki sifat universal dan juga berorientasi pada pandangan masa depan. Sebagai agama yang menjadi jembatan bagi umatnya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, Islam juga memiliki sistem pemikiran dan tindakan yang absolut serta sistem yang menghadapi tantangan di masa yang akan datang.¹ Islam juga agama yang mengandung ajaran secara universal dalam arti ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang mendorong umatnya berpikir secara universal yang bersandar kepada al-Quran dan Sunnah.

Maka tidak dipungkiri pada zaman Islam Klasik, Islam mencapai puncak kejayaannya atau yang sering disebut sebagai *The Golden Of Age*. Di mana peradaban ini ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan

¹ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 23.

dari mulai sains, filsafat, teologi, hadis, Quran, dan ilmu-ilmu yang lainnya.² Ditambah para khalifah Abbasiyah seperti Harun ar-Rasyid membangun suatu lembaga keilmuan yang menopang pemikiran cendekiawan muslim dan sebagai tempat lahirnya ilmu pengetahuan baru. Sehingga tidak heran, apabila banyak cendekiawan muslim bermunculan seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Khawarizmi, al-Ghazali, Ibn Rusyd dan lain sebagainya.

Akan tetapi, hal itu tidak bisa bertahan lama, peradaban Barat dengan sains dan ilmu pengetahuannya merangsek ke jantung Islam, di samping gerakan kolonialisme dan gerakan sufisme dari dalam tubuh umat Islam sendiri yang membuat Islam mengalami kemunduran.³ Hal ini yang membuat umat Islam mengalami pasivitas, terlena dengan kejayaan masa silam, dan terlalu mengagungkan ilmu pengetahuan Barat yang bersifat rasionalis-empiris.⁴ Bahkan Sardar menandakan kendala ulama muslim dan masyarakat muslim adalah reaksi lambatnya dalam menghadapi penjajahan epistemologi Barat.⁵ Dengan begitu, belakangan ini muncul gerakan baru yang digaungkan para cendekiawan muslim kontemporer, Islamisasi Ilmu namanya.

Gerakan ini dijabarkan sebagai gerakan untuk menemukan sains dan Islam yang selama ini dianggap begitu bias dalam ilmu pengetahuan. Salah satu tujuan dari gerakan ini adalah mengembalikan kultur pengetahuan Islam yang sudah ditorehkan oleh cendekiawan muslim di masa Islam Klasik. Para navigator dalam gerakan ini antara lain Sayyed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan lain sebagainya. Namun isu islamisasi ilmu ini pada awalnya disampaikan oleh al-Attas

² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 2000), 43.

³ Albert Hourani, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab* (Bandung: Mizan, 2004), 67.

⁴ Muhammad Taufik and Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.

⁵ Ziauddin Zardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam* (Bandung: Risalah Gusti, 1984), 1.

di sebuah konferensi dunia mengenai pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 M. Gagasan ini didasarkan pada keprihatinan al-Attas yang semakin berkembangnya tradisi magis, animitis, kulturnasional yang tidak sesuai dengan Islam. Melihat hal tersebut menurut al-Attas perlu adanya pembebasan dari tradisi-tradisi tersebut.⁶ Berbeda halnya dengan Sardar yang hadir sebagai cendekiawan muslim kontemporer untuk mengkritik ke-diri-an umat Islam (islamisasi ilmu) dan menawarkan konsep dan kerangka baru dalam menjembatani antara islam dan sains.

Konsep yang ditawarkan oleh Sardar berupaya untuk menemukan nilai Islam dengan sains Barat yang bisa dijadikan acuan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri atau PTKIN yang sedang berkembang. *Ma'fhum* bahwa dengan merebaknya PTKIN di Indonesia yang mengharuskan menggabungkan dua kutub keilmuan antara sains dan Islam menjadikan dilema tersendiri. Untuk itu Sardar hadir untuk dijadikan acuan dalam penggabungan dua kutub tersebut. Artikel ini juga menghadirkan gagasan Sardar dan implementasinya bagi keilmuan di PTKIN terutama PTKIN yang baru mengalami peralihan status dari IAIN menjadi UIN.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan.⁷ Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya langsung dari Zardar dan data sekunder data berupa buku, artikel ilmiah, naskah, dan lain sebagainya yang menunjang bagi penelitian tersebut. Dari sumber-sumber tersebut dilakukan analisis untuk mencapai tujuan penelitian.

⁶ Raha Bistara, "Gerakan Pencerahan (Aufklarung) Dalam Islam: Menguk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib Al-Attas," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 1–14.

⁷ M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002), h 25.

Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar lahir berasal dari Punjab, Pakistan dan ia lahir pada 31 Oktober 1951. Namun ia lebih banyak menghabiskan hidupnya dan lebih memilih berkarir di Inggris. Sehingga ia tumbuh dan berkembang di Inggris dengan menjadi akademisi di Middlesex Univeristy, London.⁸ Sebagai akademisi dalam bidang fisika dan jurnalis independen dalam bidang sains dan teknologi namun pada perkembangan pemikirannya ia juga senang terhadap kajian filsafat. Sardar menganggap bahwa mempelajari filsafat adalah proses umat muslim untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga dengan berfilsafat dapat menjadikan umat Islam memiliki daya krtisi terhadap fenomena yang ada.⁹ Sehingga dalam menyikapi suatu hal dapat menghadapi dengan bijaksana.

Dari semangat Sardar ini pada tahun 1980-an ia kawan akademisinya seperti Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad Anees mempelopori sebuah gerakan intelektual muslim di Barat untuk melahirkan intelektualisme Islam. Yang mana gerakan tersebut awalnya dipelopori oleh Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman. Ketiga tokoh tersebut yang sudah memberikan sumbangsuhnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Mereka juga terkenal di dunia Barat dan dikenal sebagai seorang ahli Islam.¹⁰

Sardar dalam gerakanya memberikan perhatian yang lebih dalam melahirkan ilmu kontemporer yang dalam implementasinya didasarkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga pada perkembanganya gerakan ini bertujuan untuk memberikan nuansa

⁸ Inda Nursadrina, “Representasi Dakwah Melalui Sejarah Islam (Analisis Semiotika Sosial Buku Mengenal Islam For Beginner Karya Ziauddin Sardar),” dalam *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 66.

⁹ Khusniati Rofi’ah, “Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar,” *Justicia Islamica* 8, no. 2 (2016): h. 50.

¹⁰ Rofi’ah, “Pergeseran Hukum Islam dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar.”

keilmuan Islam kontemporer.¹¹ Hal ini didasarkan pada pandangan Sardar atas perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang sangat lamban dan belum mampu mengimbangi perkembangan barat.¹² Untuk itu perlu adanya pengembangan pemikiran dalam dunia Islam. Akan tetapi Sardar juga melihat berbagai kelompok dalam Islam yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam cukup dimasuki dengan etika Islam.¹³ Sehingga Sardar beranggapan untuk perlu adanya upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang berkembang. Gagasan-gagasan ini juga tertuang dalam karya-karyanya.

Sebagai penulis yang cukup aktif, ia melahirkan berbagai karya dalam berbagai disiplin keilmuan. Terbukti berbagai buku karya beliau sudah diterbitkan, tercatat bahwa beliau mempunyai lebih 40 buku dari berbagai aspek. Mulai dari tema-tema keislaman, sains, kebudayaan dan lain sebagainya. Selain sebagai penulis ia juga seorang penyiar dan kritikus kebudayaan yang cukup ternama.¹⁴ Maka dari itu ia mendapatkan julukan sebagai *polymath* (orang yang menguasai berbagai bidang keilmuan) karena jasanya. Sardar juga menjabat sebagai *Director of Centre for Potnormal Policy and Futures Studies*, di East West University.

Kegelisahan Ziauddin Sardar

Islam berusaha untuk mendorong umatnya untuk mendayagunakan akal dan dapat memadukannya dengan wahyu. Sehingga dalam memperoleh

¹¹ Kurnia Sari Wiwaha, “Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar),” *Religions: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 70–79.

¹² Saifullah Idris, “Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar),” <https://www.researchgate.net/publication/283294002>, no. January 2013 (2015): 1–21.

¹³ Saifullah Idris, “Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar),” <https://www.researchgate.net/publication/283294002>, no. January 2013 (2015): 1–21.

¹⁴ Rofi’ah, “Pergeseran Hukum Islam dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar.”

ilmu pengetahuan melalui penggunaan akal dan wahyu Tuhan dapat digunakan dengan sempurna untuk membantu manusia memecahkan permasalahan yang ada.¹⁵ Hal tersebut sudah dibuktikan oleh manusia itu sendiri khususnya para intelektual muslim pada masa keemasan Islam. Masa tersebut terjadi antara abad ketujuh dan abad ke empat belas Masehi.¹⁶ Studi mengenai berbagai macam disiplin keilmuan dari filsafat, astronomi, metafisika, kedokteran dan lain sebagainya berkembang pada masa itu. Tokoh-tokoh yang terkenal seperti, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al Ghazali, Al Farabi dan lain sebagainya.

Selanjutnya pada perkembangan ilmu pengetahuan mengalami berbagai tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh para intelektual. Contohnya adalah adanya interaksi antara agama dan sains, yang mana keduanya menurut Azaki Khoirudin belum bisa bersatu.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya tidak saling mempedulikan satu sama lain, mereka berjalan sendiri-sendiri. Tentunya hal ini bertentangan dengan anjuran agama Islam yang menginginkan untuk keduanya berjalan beriringan.¹⁸ Menurut Agus Purwanto umat Islam saat ini khususnya ulama disibukkan dengan urusan fikih dan bahkan terkadang sering berbeda pendapat antar ulama. Mereka lalai terhadap segala isi alam semesta yang sudah diciptakan oleh Tuhan untuk manusia.¹⁹

Sehingga umat Islam mengalami kemandegan setelah mengalami puncak kejayaan. Masa kemandegan ini dialami umat Islam pada saat mulai adanya anggapan bahwa pencapaian perkembangan ilmu

¹⁵ Raha Bistara, "Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani," *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 263–286.

¹⁶ Ziauddin Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations," *Science* (2006).

¹⁷ Azaki Khoirudin, "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta," *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 195.

¹⁸ Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern* (Bandung: Mizan, 2014), 40.

¹⁹ Khoirudin, "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta."

pengetahuan di dunia Islam sudah cukup.²⁰ Sehingga tidak ada lagi istilah *ijtihad* atau pembaharuan dalam pemikiran Islam. Kemandegan tersebut mengakibatkan semakin renggangnya umat Islam yang menanggapi isu-isu yang ada di masyarakat.²¹

Melihat hal tersebut Sardar merasa prihatin dan tergugah untuk melakukan upaya pengembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Sehingga muncul istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang nanti Sardar mengkritik gerakan tersebut.²² Dengan demikian Islamisasi Ilmu pengetahuan diharapkan mampu membawa umat Islam kepada masa kejayaannya. Beberapa argumen yang dibangun Sardar dalam memberikan alasan penting untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bernafaskan nilai-nilai keislaman.²³

Pertama, perbedaan peradaban dalam perkembangan ilmu pengetahuan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang berbeda pula yang menjadi ciri khas dari sebuah peradaban. Sebuah peradaban menurut Sardar merupakan perwujudan dari hasil budaya-budaya yang dihasilkan oleh manusia dan dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam sebuah kebudayaan juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sedangkan pusat peradaban diberbagai belahan dunia menjadi penentu perkembangan masyarakat tersebut.²⁴ Ukuran yang digunakan dalam sebuah peradaban antara lain adalah kebudayaan, nilai-nilai luhur, norma-norma, aktivitas sosial dan politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University Press, 1934), 89.

²¹ Rofi'ah, "Pergeseran Hukum Islam dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

²² Ahmad Zainuddin, "Islam dalam Era Post-Modern ; Melacak Periodeisasi Pemikiran Dalam Studi Keislaman," *Miyah* 11, no. 01 (2016): 118–131.

²³ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

²⁴ Mustofa Hilmi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 251–269.

Pandangan dunia terhadap sebuah peradaban dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu organisasi sosial dan politik, kebudayaan, nilai dan norma, dan yang terakhir adalah sains dan teknologi. Sehingga setiap peradaban mempunyai karakteristik yang unik yang mempengaruhi pandangan dunia terhadap sebuah peradaban.²⁵ Tanpa terkecuali dunia Timur khususnya memiliki karakteristik yang membedakan dengan peradaban Barat. Terkadang juga karakteristik yang dimiliki oleh Barat bertentangan dengan Islam

Kedua, ilmu pengetahuan keislaman dalam perkembangannya memiliki ciri khas dalam mengekspresikan dirinya. Dalam perkembangannya ilmu pengetahuan Islam memiliki identitas keislaman sehingga ia terwujud dalam epistemologi Islam. Sehingga ia menghasilkan ilmu pengetahuan Islam yang sesuai dengan metode yang digunakan untuk mengetahui isi dari sebuah ilmu.²⁶ Dalam epistemologi Islam sangat memberikan tekanan secara total pada pengalaman manusia dalam mempelajari berbagai ilmu sains. Konsepnya adalah mengkolaborasikan antara pengamatan manusia dengan pengalaman spiritual. Sehingga akal dan wahyu digunakan untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, epistemologi Islam memberikan penekanan pada penelusuran ilmu pengetahuan yang mengacu pada kerangka-kerangka nilai-nilai Islami.²⁷ Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh epistemologi Islam adalah melahirkan tradisi sains yang memiliki ciri khas yang unik. Hal ini didukung dengan pengalaman cendekiawan muslim klasik yang beranggapan bahwa sains sangat menarik untuk diselidiki. Dalam penyeledikannya mereka menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan objek penelitian. Permasalah ini menurut Sadar merupakan ciri

²⁵ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

²⁶ Ziauddin Sardar, "Colonizing the Future: The 'other' Dimension of Futures Studies," *Futures* 25, no. 2 (1993): 179–187.

²⁷ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

utama dari sains Islam. Sedangkan ciri khas ilmu pengetahuan Islam menurut Sadar adalah ia selalu berpihak pada kebenaran dalam berbagai disiplin ilmu. Pentingnya bersikap objektif dalam ilmu pengetahuan untuk menjaga keotentikan sebuah ilmu pengetahuan.

Sadar juga membandingkan antara ilmu pengetahuan Barat dengan ilmu pengetahuan Islam²⁸

No	Ilmu Pengetahuan Barat	Ilmu Pengetahuan Islam
1.	Keyakinannya lebih kepada rasionalitas	Keyakinan lebih kepada wahyu Tuhan
2.	Pengetahuan sains digunakan untuk sains itu sendiri	Pengetahuan digunakan untuk mencari keberkahan dari Allh Swt, menuntut ilmu juga merupakan sebuah laku ibadah umat muslim
3.	Metode yang digunakan hanyalah satu untuk mengetahui sebuah realitas	Menggunakan berbagai metode untuk mencapai kebenaran.

Ketiga, pada ilmu pengetahuan Barat bersifat destruktif terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri ilmuan pada masa sekarang menjadikan penemuan-penemuan ilmuan sebelumnya untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitiannya. Bahkan antara dunia Barat dengan dunia Timur terkadang belajar satu sama lain untuk mengembangkan keilmuannya di peradaban mereka. Namun keduanya menurut Sardar memiliki orientasi yang berbeda, perbedaan tersebut terletak pada sistem yang dianut dan digunakan dalam mencapai ilmu pengetahuan. Para ilmuan Muslim menggunakan akal untuk mencapai kepada Tuhan.

Sedangkan ilmuan Barat menggunakan rasionalitas sebagai bentuk ilmu pengetahuan dan mengabaikan berbagai bentuk di luar hal tersebut. Mereka menganggap sebagai bentuk omong kosong dan tidak dapat

²⁸ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

dibuktikan kebenarannya. Namun hal tersebut menjadi berbeda ketika terjadinya transfer ilmu pengetahuan dari Timur khususnya Islam ke dunia Barat. Ilmu pengetahuan digunakan untuk berbagai kebutuhan mulai dari perdagangan, kekuatan militer, pengembangan industri dan lain sebagainya. Hal tersebut terkadang menimbulkan konflik karena adanya persaingan yang terkadang disertai dengan kekerasan.²⁹

Keempat, ilmu pengetahuan yang diproduksi oleh barat belum mampu dalam memenuhi kebutuhan umat muslim. Tidak dapat dipungkiri perkembangan ilmu pengetahuan barat telah banyak menghasilkan kekuatan dan kekayaan intelektual. Dari perkembangan tersebut telah mempermudah kehidupan manusia, akan tetapi yang menjadi masalah dan di kritik Sardar adalah ilmuwan Barat belum mampu memenuhi kebutuhan dan pandangan dunia secara spesifik. Sardar menganggap bahwa kemajuan tersebut hanya untuk membangun citra peradaban Barat.³⁰ Dari berbagai argumen tersebut, menurut Saifullah Idris perlu adanya pengembangan khasanah keilmuan dan pengembangan keilmuan Islam sampai kepada dasarnya.³¹ Sehingga hal ini sejalan dengan keprihatinan Sardar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Islamisasi Ilmu

Pada perkembangannya sains dianggap sebagai alat untuk mengeksploitasi sumber daya alam guna mendapatkan keuntungan darinya.³² Dan kadangkala tidak memikirkan masa depan manusia terkait

²⁹ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

³⁰ Sardar, "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations."

³¹ Idris, "Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)."

³² Haidar Bagir dan Ulil Absar Abdalla, *Sains Religius Agama Saintifik; Dua Jalan Mencari Kebenaran* (Bandung: Mizan, 2020), 20.

ketersediaan sumber daya alam untuk generasi penerus.³³ Krisis ini akan terus terjadi jika tidak ada upaya-upaya untuk mencegah dan sadar akan pentingnya menjaga hal tersebut. Roszak juga mengomentari terhadap perkembangan sains modern sebagai sesuatu yang menakutkan dan terkadang merugikan orang lain.³⁴

Melihat ketimpangan ini Sardar memberikan tawaran dalam membendung kerusakan yang diakibatkan oleh perkembangan sains modern. Sardar menganggap perlu adanya rekonstruksi ulang dalam membentuk suatu peradaban. Dalam merekonstruksi sains tersebut, sains harus didasari oleh nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya dilakukan kritik terhadap sains modern melalui nilai-nilai ajaran agama. Hal ini penting untuk dilakukan supaya tindakan yang dihasilkan dari sains modern tidak menjerumus terhadap tindakan kekerasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.³⁵ Selanjutnya dalam ilmu pengetahuan Sardar menganggap perlu adanya Islamisasi Ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan kontemporer.

Wacana Islamisasi Ilmu pengetahuan, merupakan fenomena yang beberapa waktu belakangan sedang ramai dibicarakan pada kalangan akademisi muslim khususnya. Hal ini menarik karena untuk menghasilkan epistemologi Islam modern yang khas dan sesyui dengan nilai-nilai keislaman. Dominasi peradaban Barat khususnya dalam sains modern menjadikan terjadinya sekat antara peradaban Barat dan Timur.³⁶ Seolah-olah dunia Timur khususnya Islam adalah peradaban yang tertinggal dan

³³ Ahmad Munir Saefulloh, "Telaah Korelasi Sains dan Agama dalam," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (2017): 137–157.

³⁴ Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar'S Thoughts," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 233.

³⁵ Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar'S Thoughts," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 233

³⁶ Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al Faruqi.: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

tidak mampu menyaingi dunia Barat dengan kemajuan teknologinya. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa Islam juga pernah mencapai puncak Kejayaannya pada masanya dan pada saat itu juga peradaban Barat mengalami jaman kegelapan.

Mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Naquib al-Attas memandang bahwa tujuan dari Islamisasi ilmu pengetahuan adalah membebaskan masyarakat dari tradisi yang mistis, mitos, dan berbagai budaya yang bertentangan dengan agama Islam.³⁷ Selanjutnya al-Attas beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan muncul imbas dari tidak jelasnya landasan ilmu pengetahuan yang netral dan bebas nilai.³⁸ Al-Attas juga menambahkan bahwa ilmu pengetahuan Barat mengandung berbagai keraguan dalam metode mendapatkan ilmu pengetahuan. Ia juga beranggapan bahwa ilmu pengetahuan Barat dihasilkan tidak berdasarkan wahyu agama.³⁹

Sehingga Islamisasi ilmu pengetahuan penting untuk menghadapi tantangan besar yang harus dihadapi umat muslim, salah satunya adalah dengan hilangnya tujuan dari sebuah ilmu pengetahuan.⁴⁰ Selain itu yang perlu diketahui bahwa gagasan Islamisasi Ilmu juga disampaikan oleh Ismail Raji Al Faruqi, ia beranggapan dengan adanya Islamisasi Ilmu dapat menjadi alternatif bagi Islam untuk mencapai kejayaannya kembali. Selain itu Ia berharap kepada peradaban Timur khususnya Islam tidak mengikuti kerangka epistemologi Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an.⁴¹

³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 38.

³⁸ Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al Faruqi Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

³⁹ Raha Bistara, "Gerakan Pencerahan (Aufklarung) dalam Islam: Menguk Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib Al-Attas," *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): h. 5.

⁴⁰ Salafudin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Edukasia Islamika* 11, no. 2 (2013): h. 203.

⁴¹ Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 3, No. 1, November - April 2022

Akan tetapi gagasan Islamisasi ilmu ditentang oleh Sardar, Ia melihat terdapat sesuatu yang ganjal. Keganjalan tersebut seperti keinginan al Faruqi yang ingin mengislamkan ilmu-ilmu seperti, ilmu sosial, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya. Padahal yang terjadi ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh Barat hadir untuk memuaskan dirinya sendiri (dunia Barat). Melihat fenomena tersebut Sardar menawarkan perlunya dua kerangka berfikir dalam proses *transfer of knowledge*. Pertama, kerangka berfikir dalam ilmu pengetahuan yang mana harus memperhatikan pada berbagai prinsip Islam dan nilai-nilai Islam dalam mengkajinya. Kedua, kerangka berfikir tingkah laku untuk menentukan etika dalam mengkaji ilmu pengetahuan.⁴²

Melihat hal tersebut sebetulnya Sardar adalah tokoh yang tidak menolak Islamisasi Ilmu pengetahuan. Namun ia hanya menolak gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh al Faruqi. Lebih jauh lagi Sardar menginginkan bahwa Islamisasi ilmu tidak hanya mensintesis sains modern, namun harus membangun ilmu pengetahuan Islam yang berdasarkan pada epistemologi Islam.⁴³ Sardar berpendapat bahwa epistemologi Islam dirumuskan melalui berbagai upaya pengembangan intelektual dari kerangka berfikir umat Muslim yang meliputi sains dan teknologi. Pengembangan ilmu ini harus sesuai dengan kebutuhan umat Islam dan menjawab tantangan pada masa kontemporer ini.

Menurut Sardar epistemologi ini penting dalam membentuk pandangan Islam terhadap dunia. Selain itu epistemologi Islam menjadi tolak ukur untuk menggambarkan sesuatu yang perlu ditelaah dengan baik maupun sesuatu yang tidak perlu untuk ditelaah.⁴⁴ Dengan demikian Sardar menganggap bahwa untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan haruslah didasari oleh epistemologi Islam. sardar beranggapan bahwa epistemologi
Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

⁴² Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

⁴³ Ziauddin Zardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*.

⁴⁴ Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

Islam ini dapat dirumuskan melalui upaya-upaya pengembangan kerangka berfikir pada ekpresi peradaban umat muslim yang berkaitan dengan sains.

Epistemologis Islam menurut Sardar dibagi menjadi dua tipe yaitu kerangka berfikir ilmu pengetahuan dan kerangka berfikir tingkah laku. Sehingga akan didapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pilar-pilar ajaran agama Islam. Sehingga dengan kesadaran penuh Sardar membangun sebuah paradigma tersendiri yang disebut “Pengilmuan Islam”. Epistemologi ini digunakan Sardar untuk menjadi jalan alternatif dalam memberikan pemahaman terkait ilmu pengetahuan modern.⁴⁵

Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar

Ide islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya berdiri atas asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, akan tetapi berisi nilai-nilai yang merefleksikan masyarakat saat ini. Dengan hal Sardar menegaskan bahwa:

“Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan. Daripada meng-islamkan disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam milieu sosial, etik, dan kultural Barat, kaum cendekiawan muslim lebih baik mengarahkan energi mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam, karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat-masyarakat muslim dilaksanakan”.⁴⁶

Dengan melihat penjelasan yang ditandaskan Sardar, dapat diketahui bahwa upaya islamisasi pengetahuan Ismail Raji al Faruqi hanyalah sebuah usaha yang tidak dapat menyelamatkan ilmu ke paradigma yang sesungguhnya melainkan hanya menambah beban umat Islam yang tertinggal dari bangsa Barat dalam tataran epistemologi. Bagi Kuntowijoyo

⁴⁵ Taufik and Yasir, “Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar.”

⁴⁶ Ziauddin Zardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*.

islamisasi pengetahuan hanya menjadikan semua yang berkembang menjadi sempit karena meangalirkan segala sesuatu ke teks, dalam artian islamisi ilmu pengetahuan hanya sebuah gerakan intelektual dari konteks ke teks.⁴⁷

Melihat keganjalan yang ada di dalam kerangka islamisasi pengetahuan, Sardar memberikan suatu solusi dengan mengatakan bahwa islamisasi pengetahuan harus berdiri dan berasal dari epistemologi Islam. Bagi al-Jabiri. Epistemologi Islam dibagi menjadi tiga, yakni epistemologi *bayani*, epistemologi *burhani*, dan epistemologi *irfani*.⁴⁸ Dengan begitu Sardar sependapat dengan al-Jabiri dalam membagi epistemologi Islam. Selanjutnya epistemologi Islam ini menghasilkan bangunan keilmuan yang berpondasikan ajaran-ajaran Islam. Bagi Sardar, ilmu pengetahuan yang berpondasikan ajaran-ajaran Islam sangat penting bagi bertemunya dua kutub keilmuan yakni ilmu-ilmu keislaman dan ilmu Barat yang sekuler.⁴⁹

Maka Sardar membuat konsep baru yang dianggapnya relevan, yakni berupa pengilmuan Islam. Konsep tersebut lahir atas keinginan Sardar untuk mempertemukan ilmu pengetahuan Islam dan mengimplementasikan nilai ajaran Islam pada ilmu pengetahuan Barat.⁵⁰ Pengilmuan Islam merupakan sebuah proses dan metodologi yang di dalamnya dimasukkan semangat nilai-nilai Islam, menjunjung tinggi pandangan dunia Islam, dan menjadikan ilmu sebagai sebuah aplikasi dari Islam.⁵¹ Dengan begitu pengilmuan berarti dijadikan Islam sebagai ilmu yang memiliki tujuan untuk mencapai Islam yang tidak hanya dalam tataran

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1.

⁴⁸ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqâfi al-Arâbi, 1990).

⁴⁹ Ziauddin Zardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, 59.

⁵⁰ Taufik and Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar."

⁵¹ Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar'S Thoughts."

manusia saja melainkan ke dalam tataran yang lebih bersifat universalitas yang dalam Islam disebut sebagai *rahmatan lil al-alamiin*.⁵²

Sadar, tidak hanya berbicara mengenai konsep, ide, dan gagasan tetapi ia merealisasikan dalam sebuah seminar bersama intelektual muslim dan Barat yang bertajuk *Islam and the West*. Seminar ini tentunya menghasilkan sebuah kesepakatan bahwasanya relasi kontemporer dari epistemologi Islam harus berpondasikan kerangka nilai yang merupakan karakteristik dasar Islam. isi seminar tersebut teridentifikasi sepuluh pembahasan yang akhirnya menjadi konsep yakni berupa tauhid, khilafiah, ibadah, *ilm*, halal dan haram, *adl*, *zulm*, *istislaah*, dan *dhiya*.⁵³ Sepuluh konsep ini yang dapat dibagi dalam dua kategori besar, kategori ibadah dan kategori *ilm* dan ada juga bagian dari *ilm* itu sendiri.

Kerangka epistemologi yang ditawarkan oleh Sardar, ia menginginkan bagaimana sains dari Barat ataupun dari Islam dapat memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan alam dan kesejahteraan manusia. Artinya sains dalam memanusikan manusia dan mengalami alam, bukan sebaliknya sains menjadi Tuhan bagi manusia dan menjadi monster perusak bagi alam. Dengan begitu yang pertama dalam acuan pengilmuan Islam bagi Sardar adalah tauhid agar terwujudnya nilai-nilai positif dari ilmu.⁵⁴ Bahkan tidak hanya itu saja, sains seharusnya bisa memberikan jalan keluar bagi keterhambatan manusia dalam menjalani perkembangan dunia bukan malah sebaliknya.

Pengilmuan Islam dilakukan dengan cara memandang Islam bukan sebagai sebuah agama dengan separangkat ritualnya, melainkan melihat Islam sebagai paradigma dunia yang menyeluruh dan sistematis.⁵⁵ Secara esensial pandangan dunia Islam meliputi prinsip-prinsip dan susunan

⁵² Wiwaha, "Episteomologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)."

⁵³ Ziauddin Zardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, 126.

⁵⁴ Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar'S Thoughts."

⁵⁵ Zaiuddin Sardar, *Masa Depan Islam*, 12.

konsep-konsep yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Prinsip tersebut membentuk aturan-aturan umum dalam perilaku dan perkembangan serta menetapkan batasan-batasan umum di mana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang. Susunan konseptual tersebut memainkan dua fungsi, *pertama* sebagai suatu standar ukuran yakni sebuah barometer keislaman dari satu perkembangan tertentu, dan kedua bertindak sebagai dasar untuk menjelaskan pandangan-pandangan Islam.

Dalam menghadapi Barat yang semakin dominan dan dalam rangka merumuskan kembali ilmu pengetahuan Islam, sejalan merumuskan epistemologi Islam juga diperlukan sebuah metodologi yang handal. Metodologi yang dimaksud adalah metodologi yang dibangun berdasarkan pandangan-pandangan dunia Islam. Metode yang dimaksud Sardar adalah Syariah, yang tidak dipandang secara sempit dalam ruang lingkup *fiqh* saja, tetapi Syariah di sini secara teoritis mencakup seluruh aspek manusia dan prakteknya dapat memberi makna dan visi pada perilaku kaum muslim dalam upaya-upaya keduniaan mereka.⁵⁶

Sehingga langkah yang perlu diambil adalah harus adanya gagasan yang menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat. Konsep mengenai akhirat seharusnya diberikan untuk memperluas wawasan mereka bukan untuk bersifat taklid buta terhadap ajaran agama mereka sendiri. Pandangan-pandangan yang diterangkan harus seimbang apalagi ketika berbicara mengenai dunia pendidikan yang secara menerapkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sains. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri yang harus dikembangkan oleh para cendekiawan yang ada PTKIN.

Relevansi Pengilmuan Islam bagi PTKIN

Gagasan Islamisasi Ilmu yang dicanangkan oleh para motornya seperti Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar sampai

⁵⁶ Idris, "Islamisasi Ilmu": Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)."

saat ini telah menjadi suatu gerakan. *Discourse* tentang wacana Islamisasi Ilmu telah mendapatkan tempat yang istimewa dalam gerakan kebangkitan Islam sejak abad ke-20. Gerakan islamisasi dianggap sebagai gerakan yang progresif bagi kemandegan pemikiran yang mengakibatkan kemandegan pemikiran umat Islam. Indonesia salah satu negara yang penduduknya mayoritas muslim merespon lahirnya gerakan baru melalui cawan mereka lembaga pendidikan Islam Negeri.

Hingga detik ini masih kuat akan anggapan dalam masyarakat Indonesia bahwa agama dan ilmu, sekolah dan madrasah adalah dua entitas yang berbeda yang tidak bisa ditemukan.⁵⁷ Metode integrasi merupakan metode yang penting bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama ketika berbicara mengenai PTKIN. Mengingat, problem yang paling penting dan mendesak dalam pendidikan PTKIN adalah menemukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sains yang diperlukan di seluruh PTKIN. Sehingga dengan begitu ilmu-ilmu yang bersifat profan bisa dipertemukan dengan ilmu-ilmu yang bersifat eksperimental.

Peralihan dari IAIN ke UIN menjadi pekerjaan rumah tersendiri yang menumpuk dalam setiap birokrat di PTKIN terutama cendekiawan yang ada di dalamnya. Tugas merumuskan keilmuan menjadi tugas bagi para cendekiawan Islam yang ada di PTKIN bukan para birokrat yang menjalankan tugas administrasi. Maka, perlu kiranya prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum, silabus, dan mata kuliah dengan menggunakan nafas integrasi epistemologi keilmuan yang berupa *Hadarah al-Nash*, *Hadarah al-Ilm*, dan *Hadarah al-Falsafah*.⁵⁸ Konsep ini adalah konsep yang sesuai dengan nafas PTKIN yang mengintegrasikan keilmuan yang bersifat profan dengan ekperimental.⁵⁹

⁵⁷ Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018).

⁵⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, ed Adib Abdushomad, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 402.

⁵⁹ Eka Saftri dan Ihsan Sa'dudin, "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 3, No. 1, November - April 2022

Di sinilah letak fungsi dari pengilmuan Islam yang digaungkan oleh Sardar, sebab Sardar menginginkan bukan mengislamakan ilmu-ilmu yang dihasilkan dari Barat. Tapi bagaimana ke dua keilmuan ini bisa berjalan bertiiran sesuai dengan kebutuhan umat manusia yang akan berdampak positif di semua aspek kehidupan. Tentu apa yang diinginkan Sardar sesuai dengan cita-cita semua UIN yang ingin mengembangkan metode keilmuan yang bisa mempertemukan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sains.

Apa yang ditawarkan oleh Sardar dengan paradigma pengilmuan Islam secara konseptual sangat relevan bagi perkembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*), di mana dialog antara disiplin ilmu akan semakin memperkuat keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala kompleksitas yang ada.⁶⁰ Bahkan bagi Sardar untuk merumuskan antara Islam dan sains ada satu faktor penting yang mempengaruhinya, yakni budaya. Budaya dianggapnya bisa mengorganisir seluruh aspek peradaban baik norma, politik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶¹ Dengan begitu budaya menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan arah keilmuan yang dikembangkan oleh UIN yang baru bermunculan, apalagi konteks Indonesia yang memiliki kebudayaan yang bervariasi.

Konsep pengilmuan Islam yang digagas oleh Sardar sudah saatnya diaplikasikan oleh UIN-UIN muda yang sekarang mulai bermunculan. Ketika terlambat tentu akan kebingungan mencari arah gerak epistemologi yang menjadi ciri khas UIN tersebut. Sebab, perlu dipahami bersama setiap UIN harus memiliki paradigma keilmuannya sendiri yang menjadi barometer proses intelektualisasi berlangsung di dalamnya. Ditambah dengan berdirinya UIN diharapkan menjadi wadah dan kiblat keilmuan

Lembaga Pendidikan Tinggi,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 122–137.

⁶⁰ Siswanto Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376–409.

⁶¹ Ziauddin Sardar, *How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations, Science* (London: Pluto Press, 2006), 121.

yang ada, seperti halnya UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta yang sudah menjadi kiblat keilmuan Islam di Indonesia.⁶²

Kesimpulan

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa kontemporer membuat manusia semakin dimudahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lepas dari hal tersebut umat muslim juga pernah mengalami zaman kejayaannya. Namun menurut beberapa cendekiawan salah satunya Ziauddin Sardar umat Muslim dimasa modern ini mengalami kemunduran. Bahkan terlihat berbeda dengan kemajuan di dunia Barat khususnya perkembangan sains dan ilmu pengetahuan. Sardar menganggap perlu adanya pengilmuan Islam. Hal penting untuk membekali umat Islam untuk dapat menghadapi tantangan zaman. Selanjutnya gagasan pengilmuan Islam yang digagas oleh Sardar sejalan dengan cita-cita PTKIN dalam mewujudkan integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan Islam dan ilmu-ilmu sekuler (sains). Dengan adanya pengilmuan Islam bagi PTKIN dapat menjadi kerangka berfikir dan *kawab candradimuka* bagi perkembangan intelektual umat Islam.

Referensi

- Ahmad Munir Saefulloh. "Telaah Korelasi Sains Dan Agama Dalam Paradigma Islam." *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (2017): 137–157.
- Albert Hourani. *Pemikiran Liberal Di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 2004.
- Bistara, Raha. "Gerakan Pencerahan (Aufklarung) Dalam Islam: Menguak Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sayed Naquib Al-Attas." *Jurnal Al-Aqidah* 13, no. 1 (2021): 1–14.
- Haidar Bagir dan Ulil Absar Abdalla. *Sains Religius Agama Saintifik; Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.

⁶² Carool Kersten, *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi* (Bandung: Mizan, 2018).

- Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018).
- Hilmi, Mustofa. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 251–269.
- Idris, Saifullah. "Islamisasi Ilmu": Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar) Saifullah Idris." [Https://Www.Researchgate.Net/Publication/283294002](https://Www.Researchgate.Net/Publication/283294002), no. January 2013 (2015): 1–21.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. Bandung: Mizan, 2018.
- Khoirudin, Azaki. "Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta." *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 195.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- M. Amin Abdullah. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Edited by Adib Abdushomad. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- M. Iqbal Hassan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesai, 2002.
- Mehdi Nakosteen. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Muhammad Abid al-Jabiri. *Takwin Al-'Aql Al-Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Thaqâfi al-Arâbi, 1990.
- Muhammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press, 1934.
- Nidhal Guessoum. *Islam Dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam Dengan Sains Modern*. Bandung: Mizan, 2014.
- Nursadrina, Inda. "Representasi Dakwah Melalui Sejarah Islam (Analisis Semiotika Sosial Buku Mengenal Islam For Beginner Karya Ziauddin Sardar)." In *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Raha Bistara. "Polemik Agamawan Dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama Dan Sains Perspektif Mehdi Golshani."

- DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 263–286.
- Rofi'ah, Khusniati. "Pergeseran Hukum Islam Dari Reduksionis Ke Sintesis : Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Justicia Islamica* 8, no. 2 (2016).
- Sa'dan, Masthuriyah. "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar'S Thoughts." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 233.
- Saftri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 122–137.
- Salafudin. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Edukasia Islamika* 11, no. 2 (2013): 203–204.
- Sardar, Ziauddin. "Colonizing the Future: The 'other' Dimension of Futures Studies." *Futures* 25, no. 2 (1993): 179–187.
- . "How Do You Know?: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations." *Science* (2006).
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376–409.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Taufik, Muhammad, and Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109.
- Wiwaha, Kurnia Sari. "Epistemologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)." *Religions: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 70–79.
- Zainuddin, Ahmad. "Islam Dalam Era Post-Modern: Melacak Periodeisasi Pemikiran Dalam Studi Keislaman." *Miyah* 11, no. 01 (2016): 118–131.
- Ziauddin Sardar. *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.
- Ziauddin Zardar. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti, 1984.

